
PENELITIAN

PEMBELAJARAN BERBASIS MASYARAKAT DI SLTP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH SALATIGA

OLEH MOH. HASIM*

ABSTRACT :

SLTP Alternative Qaryah Tayyibah Salatiga as community-based school is able to provide answers to the weak access of the poor to get quality education in the middle of limitation ability of government give competent education to society. The focus of the problems examined in this research is how the implementation of community-based learning in SLTP Qaryah Alternative Thoyyibah. This Research find the existence of enableness of local potency and source supported by system study of kontekstual which is student centre as educative subjek which supported by society citizen participation, can send SLTP Alternative of Qaryah Thayyibah become certifiable school.

Keywords : *learning, community participation*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan di era globalisasi dan pasar bebas saat ini. Berbagai upaya telah dan terus diupayakan pemerintah untuk mewujudkan SDM berkualitas melalui usaha mengembangkan dan memperbaiki kurikulum, sistem evaluasi, sarana pendidikan, dan pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya. Akan tetapi upaya tersebut pada kenyataannya, sampai saat ini belum cukup untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi masyarakat.

Menurut Mulyasa (2005) dan Suderajat (2005), rendahnya mutu pendidikan di Indonesia merupakan dampak dari kebijakan yang tidak tepat dalam pembangunan di Indonesia. Pendekatan mutu dengan sistem pendidikan sebagai fungsi produksi tidak dilaksanakan dengan baik karena sistem

*Moh. Hasim, S.Sos.I, M.Pd adalah calon peneliti Balai Litbang Agama Semarang

pelaksanaan pendidikan yang terlalu birokratis dan terpusat. Akibatnya muncul kecenderungan guru dalam mengajar terpaku pada kurikulum baku yang dikeluarkan oleh Depdiknas. Peran guru yang seharusnya dapat menjadi promotor siswa dalam proses belajar siswa, turun hanya sebatas sebagai pengajar.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan adanya konsep tentang pendidikan berbasis masyarakat. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa masyarakat memiliki hak untuk menyelenggarakan pendidikan dengan konsep yang disusun sendiri oleh masyarakat berdasarkan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya. Penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pandangnya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Menurut Tilaar (2000) pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang hidup dari dan untuk masyarakat. Pendidikan yang berdasar pada masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan akan menjadi terasing dari konteks tujuannya apabila partisipasi masyarakat diabaikan, karena pendidikan tidak mampu menjawab kebutuhan dan kebudayaan yang nyata. Pendidikan yang terlepas dari masyarakat dan budaya yang ada di dalamnya adalah pendidikan yang tidak memiliki tanggungjawab. Pendidikan berbasis masyarakat dan manajemen pendidikan berbasis sekolah adalah wujud nyata dari demokratisasi dan desentralisasi pendidikan.

Dari sekian banyak kelompok masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat diantaranya yaitu masyarakat Desa Kalibening, Salatiga dengan mendirikan SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Dari latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini menfokuskan permasalahan pada pelaksanaan proses pembelajaran berbasis komunitas yang dilakukan oleh SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga. Secara lebih rinci permasalahan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga?
2. Bagaimana unsur-unsur pembelajaran diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah?

Adapun tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengungkap pelaksanaan pembelajaran pada SLTP alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga. Secara operasional tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

2. Mengetahui unsur-unsur pembelajaran yang diterapkan di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Kerangka Teori

Pembelajaran pada hakekatnya adalah kegiatan belajar yang dilakukan siswa dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Pengertian belajar mengajar ini oleh para ahli pendidikan dirangkum dalam istilah pengajaran, dan pada perkembangan terakhir diubah menjadi istilah pembelajaran. Belajar, mengajar dan pembelajaran memiliki pengertian yang berbeda akan tetapi merupakan satu kesatuan yang mewujudkan proses pendidikan yang efektif (Sagala, 2003)

Proses pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan sebenarnya akan terjadi dalam kelas meskipun pembelajaran itu pada hakekatnya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam proses pembelajaran selain komponen siswa dan guru, pendidikan tidak bisa lepas dari unsur-unsur yang melekat dalam kurikulum yaitu tujuan, materi dan sumber belajar, metode dan alat, dan penilaian. Kelima unsur yang merupakan bagian dari komponen proses pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling terkait.

Dari sekian banyak model pelaksanaan pendidikan, Sudarman Danim (2006) memberikan pendapat bahwa pendidikan dengan basis masyarakat merupakan salah satu solusi alternatif untuk memecahkan problem pendidikan. Keterpurukan cara-cara lama dalam mengelola pendidikan yang lebih sentralistik mendorong perubahan cara pandang kearah sebaliknya, yaitu pemberian otonomi sekolah-masyarakat untuk mengelola pendidikan dengan memperhatikan aspirasi serta kondisi yang terjadi di masyarakat.

Sejalan dengan pemikiran diatas, maka Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang hidup dari dan untuk masyarakat. Pendidikan yang berdasar pada masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan akan menjadi terasing dari konteks tujuannya apabila partisipasi masyarakat diabaikan, karena pendidikan tidak mampu menjawab kebutuhan dan kebudayaan yang nyata. Pendidikan yang terlepas dari masyarakat dan budaya yang ada didalamnya adalah pendidikan yang tidak memiliki akuntabilitas (Tilaar, 2000)

Michael W. Galbraith (1995) secara lebih jelas mendefinisikan pendidikan berbasis masyarakat sebagai (*community basic education*) yaitu proses pendidikan dimana individu-individu (dalam hal ini orang dewasa) menjadi lebih berkompeten dalam ketrampilan, sikap, dan konsep-konsep mereka dalam mencapai kehidupan melalui usaha yang lebih, dalam mengontrol aspek-aspek lokal masyarakat mereka melalui keterlibatan secara demokratis.

Secara lebih lengkap dari tiga pilar utama penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat, oleh Galbraith (1995) diuraikan secara lebih luas dalam

9 prinsip yaitu: kemandirian dalam mengambil keputusan, mengatasi masalah secara mandiri, mengembangkan kepemimpinan dari dalam, menggali potensi lokal, keterpaduan masyarakat dalam pembiayaan, mengurangi duplikasi pelayanan, menerima keanekaragaman, komitmen yang kuat untuk kepentingan masyarakat, dan semangat untuk belajar sepanjang hayat.

Formulasikan konsep pendidikan berbasis masyarakat bertumpu pada tiga pilar utama yaitu “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan merupakan jawaban dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat merupakan pelaku atau subjek pendidikan yang aktif, bukan hanya sekedar sebagai objek pendidikan sehingga masyarakat betul-betul memiliki, bertanggungjawab dan peduli terhadap pendidikan. (Zubaidi, 2005)

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan objek yang dikaji, penelitian Implementasi Pendidikan Berbasis Masyarakat di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. (Moleong, 1989) Dengan melihat kasus-kasus yang menjadi fokus permasalahan, secara garis besar data digali dalam dua bagian yaitu data yang bersifat primer dan data sekunder melalui teknik observasi, wawancara, dan tealah dokumen.

Observasi dilakukan dengan menelusuri wilayah desa, mengamati lingkungan sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas, penggunaan waktu istirahat, pelatihan, diskusi siswa, gelar karya, fasilitas sekolah, kehadiran siswa, kehadiran guru, metode pembelajaran oleh guru.

Wawancara dilakukan pertama kali dengan informan kunci yaitu Bahrudin. Penentuannya dilakukan dengan *purposive* dengan mendasarkan kedudukan Bahrudin sebagai koordinator pengelola sekaligus pendiri sekolah. Dari informasi yang disampaikan oleh Bahrudin ini dikembangkan wawancara lebih lanjut sesuai dengan prinsip *snow ball*.

Penggunaan teknik dokumen dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan untuk mencari kejadian yang telah lampau yang terjadi di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah. Dokumen yang akan diambil dalam penelitian ini meliputi, dokumen kegiatan sekolah, dokumen proses belajar mengajar, dan dokumen kegiatan siswa.

2. Analisis Data

Secara proses analisis data dimulai dari saat pertama kami pengumpulan data dilakukan baik dari telaah dokumen, wawancara, maupun pengamatan. Data ditelaah dan direduksi untuk ditemukan tema pokok. Hasil dari reduksi data ini kemudian disusun, diurutkan dalam tipologi satuan berdasar fokus

untuk disusun dalam bentuk diskripsi sistematis. Akhir dari proses analisis data yaitu menarik kesimpulan yang dilakukan dengan mencari intisari data yang dapat mewakili hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sejarah berdirinya SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga, tidak bisa lepas dari realitas kehidupan yang dialami oleh masyarakat Desa Kalibening. Keadaan kehidupan petani desa yang selalu berada dalam kondisi terbelakang akibat dari terhambatnya kesempatan mereka untuk mendapatkan kemajuan melalui pendidikan yang layak. Sebagaimana diungkapkan oleh Bahrudin:

“Kita mendirikan sekolah karena terusik oleh realitas yang dialami masyarakat, terutama petani. Mereka hidup dalam kondisi yang tidak memungkinkan mengembangkan kualitas hidup. Karena struktur pertanian yang memiskinkan mereka, harga gabah sulit naik tetapi pupuk dan obat-obatannya terus melambung. Petani menjadi terbelakang akibat dari system yang menghambat kesempatan mereka mendapatkan kemajuan. Kita bisa lihat realitas pendidikan kita”.

Melalui lembaga lembaga swadaya masyarakat (LSM) Paguyuban Petani Berkah Alam, Al-Barokah yang ia dirikan, Bahrudin berupaya mewujudkan impian-impian. Pada tanggal 14 Agustus 1999 paguyuban-paguyuban petani dari 13 daerah yang ada di wilayah Semarang dan Salatiga bersatu dalam perserikatan. Di tempat usaha Roy Buddhianto Handoko, Hotel Bringin, Salatiga, kelompok-kelompok petani berkumpul membentuk serikat paguyuban petani baru yang peduli pendidikan.

Atas usul Raymond Toruan dari *Harian The Jakarta Post*, disepakati nama *Qaryah Thayyibah* sebagai nama organisasi serikat paguyuban petani yang baru dibentuk. *Qaryah Thayyibah* yang diambil dari bahasa Arab dengan arti desa yang indah dianggap cukup mewakili eksistensi mereka dalam mewujudkan masyarakat desa yang berperadaban maju (*civil society*). (Dahlan, 2005)

Niat untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi anak petani mulai terbuka ketika SPPQT yang ia pimpin mendapat simpati dari partai politik pasca pemilu 2004. SPPQT berkenalan dengan Partai Keadilan Sejahtera pada pertengahan tahun 2003, menjadikan SPPQT memiliki jaringan pendidikan dengan Yayasan Sekolah Rakyat (YSR), yaitu yayasan yang membidangi pendidikan khususnya sebagai pembina tempat kegiatan belajar (TKB) SMP terbuka se-Indonesia.

Bahrudin yang juga sebagai ketua RW memudahkan dalam mengajak warga-nya bermusyawarah membahas rencana pendirian sekolah bagi anak-anak warga kampung. Bahrudin mengambil langkah untuk menyampaikan undangan kepada warga yang anaknya akan masuk ke pendidikan SMP. Jumlah warga yang hadir saat itu 30 orang.

Maka atas usulan dan kesepakatan warga dirintislah sebuah SLTP alternatif dengan harapan mampu menjawab persoalan yang dihadapi warga. Dari 30 orang warga yang diundang, 12 orang menyatakan siap bergabung dengan menyekolahkan anak mereka ke sekolah yang mereka bentuk, termasuk Bahrudin. Tepat pada bulan Juni 2003 saat ajaran baru dimulai, sekolah yang digagas oleh Bahrudin bersama SPPQT dan masyarakat Desa Kalibening berdiri dengan nama SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah.

2. Tujuan Pembelajaran

Dengan keterbatasan dan sekaligus keunggulan yang dimiliki, SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah dalam proses belajar mengajar berpegang pada tujuh prinsip proses pembelajaran. Adapun tujuan yang dirumuskan oleh pengelola beserta seluruh pengguna (*stake holders*) sekolah tujuan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah untuk mewujudkan pembelajaran mandiri bagi siswa.

Bahrudin menjelaskan:

”Kalau pada gilirannya menyebut mutu, amal yang paling bermutu yaitu anak yang punya kesadaran untuk mengembangkan diri, menentukan dirinya sendiri, tidak bergantung pada siapapun. Dengan itu siswa bisa menginginkan dirinya seperti apa. Sehingga tidak perlu lagi menambah jam pelajaran, belajar *ya long live*. Ngak perlu ada lagi sekat-sekat waktu. Menyenangkan misalnya, dengan sendirinya orang akan belajar kalau dia senang, basisnya ya kebutuhan itu”.

3. Guru dan Siswa

SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah menghilangkan jauh-jauh istilah guru sebagai pengajar. Guru dalam keseharian proses pembelajaran adalah sebagai teman belajar. Seperti yang dituturkan oleh Siti Maryam, “kalau di QT itu bukan guru akan tetapi teman belajar, begitu juga sebaliknya, sehingga kita bisa sama-sama belajar”. Sebagai sosok teman, guru di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah tidaklah meski berpendidikan tinggi atau dengan kriteria akademis yang muluk-muluk dengan gelar. Menurut pengelola sekolah, guru adalah mereka yang mampu mendampingi siswa dalam belajar dengan memberikan pengarahan dan bimbingan. Sebagai pendamping, guru tidak berwenang untuk memaksa siswa belajar, ngetes siswa, apalagi menghukum siswa.

Mayoritas siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah lahir dari keluarga sederhana di Kalibening. Rata-rata dari orang tua siswa sebagian besar bekerja pada sektor pertanian dan buruh dan sebagian kecil dari pedagang. Meskipun demikian tidak berarti SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah hanya mengkususkan pada warga Kalibening yang mengalami kesulitan ekonomi. SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah terbuka untuk semua calon peserta didik yang memiliki komitmen belajar tanpa melihat latar belakang keluarga.

Pada perkembangannya SLTP alternatif Qaryah Thayyibah juga me-

nerima siswa dari luar daerah seperti, Kabupten Semarang, Kota Semarang, Demak, bahkan dari Jakarta. Siswa yang berasal dari luar daerah sebagian ditampung di rumah/ keluarga Bahrudin dan sebagian tinggal dipondok pesantren atau menempati rumah warga sebagai anak asuh atau menempati rumah warga yang dipinjamkan untuk dijadikan asrama. Dengan tinggal di rumah warga masyarakat, siswa diharapkan dapat menyatu dengan warga, merasakan problem kehidupan yang mereka hadapi.

4. Kurikulum

Dengan adanya KBK, maka secara umum materi pembelajaran di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah sama dengan materi pembelajaran di sekolah formal sejenjang. Seperti yang dikatakan oleh Dewi Maryam, bahwa kurikulum digunakan sebatas sebagai bahan perbandingan dalam proses pemberlakuan. Perbedaan yang begitu mencolok dibanding dengan sekolah lain yaitu terletak pada model pembelajarannya, media dan sarana belajar, sampai dengan cara pembelajaran di kelas.

Dari kurikulum nasional yang dipelajari siswa, untuk memberikan arah dan tujuan belajar yang lebih bermanfaat bagi komunitas, maka kurikulum sekolah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah berdasarkan aspirasi masyarakat dan terutama kebutuhan dari siswa itu sendiri. Diharapkan siswa belajar tidak hanya sekedar tahu, atau hanya untuk mendapatkan nilai. Akan tetapi juga mampu menghasilkan berkarya nyata yang berguna bagi masyarakat.

KBK di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah dikenal dengan kurikulum berbasis kebutuhan. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus menguatkan daya dukung sumberdaya yang tersedia dan dapat menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan. Wujud nyata dari pelaksanaan kurikulum yang berpihak pada masyarakat yaitu upaya pemanfaatan sumber energi alternatif kotoran manusia sebagai sumber bahan bakar biogas untuk keperluan masyarakat desa kalibening.

5. Materi dan Sumber Belajar

Secara umum materi pembelajaran belajar di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah mengacu pada KBK sebagai kurikulum nasional. Sehingga materi pembelajaran di kelas tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah formal lainnya. Namun fleksibilitas penggunaan kurikulum nasional tidak terlalu menjadi beban sekolah pada target pembelajaran.

Perbedaan penentuan materi pembelajaran bagi siswa SLTP alternatif Qaryah Thayyibah yaitu pada konteks penentuan tujuan pembelajaran yang tidak dapat lepas dari konteks lingkungan siswa. sekolah dapat menambah beberapa materi pelajaran dengan muatan lokal dan beberapa mata pelajaran yang dirasa menjadi prioritas kebutuhan siswa mendapat porsi waktu belajar

lebih banyak seperti matematika dan bahasa Inggris.

Mengenai kurikulum Siti Maryam, menjelaskan:

“Kami cuma menggunakan beberapa persen kurikulum sebatas sebagai bahan acuan perbandingan. Dan kami lebih banyak mengembangkan apa yang ada di lingkungan kita. Karena apa yang kita pelajari itu kan sesuai dengan kebutuhan. Dan materi-materi itu disusun bersama-sama bersama-sama antara guru dengan anak. Dan itu bisa lepas dari kurikulum, sehingga materi bisa diperluas sesuai dengan kebutuhan”.

Dengan sistem kurikulum yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka Siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah yang memiliki keinginan belajar di luar konteks kurikulum diberikan kesempatan dan diupayakan oleh sekolah untuk difasilitasi. Contoh kegiatan belajar diluar konteks kurikulum misalnya, pengetahuan tentang jurnalistik, penyiaran radio, beternak belut, desain grafis, editing vidio clip, dan belajar bahasa mandarin.

Sudah menjadi pilihan bagi pengelola SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah terlepas dari keterbatasan dana dan pembiayaan dari sekolah untuk tidak terlalu bergantung pada buku-buku paket pelajaran. Untuk mencari sumber belajar, Siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah cukup kreatif dalam mencari sumber belajar melalui penggalian sumber secara mandiri.

Keinginan yang kuat dan dorongan untuk maju, membuat mereka tidak sungkan untuk bertanya pada siswa sebaya dari sekolah-sekolah lain di Salatiga untuk meminjam buku materi pelajaran sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kurikulum yang diberlakukan pada sekolah-sekolah umum lain. Jika upaya ini gagal maka, alternatif lain yang dapat mereka lakukan adalah dengan membeli secara kelompok. Sekolah tidak menganjurkan setiap siswa memiliki buku mata pelajaran secara pribadi, mengingat pembelian buku-buku yang berlebih akan mubazir, pemborosan dan setiap saat dapat berganti. Menurut seorang siswa, Wikan:

“Tidak ada buku paket di sekolah, tapi kita ada LKS. Sekolah tidak menganjurkan setiap siswa memiliki buku mata pelajaran secara pribadi-mengingat pembelian buku-buku yang berlebih akan *mubazir*, dan setiap saat dapat berganti. Untuk mencari sumber belajar kami tanya dengan siswa sekolah lain. Dari ini kemudian kami kembangkan sendiri, lewat internet atau tanya-tanya orang lain”.

Materi pelajaran yang diperoleh kemudian dikembangkan dengan memanfaatkan kekayaan alam lingkungan desa. Dalam hal ini masyarakat secara terbuka memberikan partisipasinya dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki termasuk didalamnya menggunakan fasilitas internet yang berada di rumah Bahrudin. Bahkan di rumah Bahrudin inilah sekaligus sebagai pusat tempat mereka belajar. Sebagai sekolah yang mengembangkan pembelajaran berbasis masyarakat, SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah tidak mengenal gedung sekolah, tempat mereka belajar dan sebagai sumber belajar adalah alam desa mereka. Sehingga siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah dapat belajar dimana saja dan kapan saja mereka mau, tidak ter-

batasi oleh ruang dan waktu.

6. Metode Pembelajaran

Didorong oleh semangat pembebasan dan penghargaan terhadap subjek didik sebagai individu yang mandiri sebagai bagian dari alam lingkungan, maka proses pembelajaran di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah diarahkan untuk memandirikan siswa dalam menggali pengetahuannya melalui proses pembelajaran aktif dengan pendekatan kontekstual.

Untuk mencapai sistem belajar aktif yang benar-benar menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran, SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah menerapkan tiga tahapan strategi pembelajaran. Tahap pertama merupakan tahap pengenalan. Dalam tahap ini guru masih mendominasi dalam proses belajar dengan sedikit demi sedikit memperkenalkan cara belajar aktif. Implementasi dari tahap pengenalan ini dilakukan pada siswa kelas satu.

Tahap kedua yaitu tahap peralihan, yaitu dengan memperbanyak porsi kerjasama antara siswa dalam proses pembelajaran. Strategi kedua ini diimplementasikan di kelas II yaitu dengan membentuk pimpinan kelompok belajar bidang studi yang disebut sebagai *leader*. *Leader* memiliki tugas untuk mencari sumber belajar, mempresentasikan, mengarahkan siswa dalam pembelajaran, termasuk juga memberikan tugas. Dalam tahap ini masih dibutuhkan peran guru yang bertugas memantau dan memberikan pengarahan terhadap proses pembelajaran.

Untuk tahap ketiga yaitu strategi pembelajaran mandiri. Strategi ini mengarah pada pembentukan kelas tanpa guru, yaitu proses pembelajaran murni direncanakan, dan dilakukan siswa untuk kepentingan bersama. Artinya bahwa proses belajar dilaksanakan sesuai dengan apa yang diinginkan dan apa yang menjadi kebutuhan siswa tanpa harus terpaku pada rutinitas kelas.

Dengan sistem belajar mandiri maka, proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapanpun siswa berada. Kelompok belajar hanyalah sebagai motivator, karena kesadaran individu dalam belajar lebih dominan. Maka, pada proses pembelajaran mandiri ini, SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah bisa keluar dari konteks kurikulum menyesuaikan dengan apa yang menjadi minat dan kebutuhan siswa.

Pendekatan kontekstual atau lebih dikenal dengan metode belajar *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses belajar dimaksudkan agar siswa tidak asing dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami isi dari materi akademik yang mereka pelajari dengan cara mengaitkan mata pelajaran terhadap konteks keadaan pribadi dan lingkungan. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah lingkungan alam, lingkungan masyarakat /sosial, lingkungan budaya, dan juga lingkungan ekonomi.

Untuk mendukung CTL siswa didorong untuk aktif berkarya, baik itu

dalam bentuk tulisan maupun kerajinan tangan. Karya-karya siswa tersebut disamping ditempel di majalah dinding sekolah juga ditampilkan dalam gelar karya sekolah yang dilakukan setiap 2 minggu sekali pada hari Sabtu. Melalui gelar karya ini pula siswa dilatih untuk dapat tampil di muka umum, memberikan orasi ilmiah atau sekedar membacakan puisi karangan sendiri.

Pembelajaran dengan CTL diterapkan di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah secara nyata diimplementasikan ketika siswa menyusun disertasi se bagai tugas akhir sekolah. Kepekaan terhadap realita hidup masyarakat sudah mulai terlihat dari sikap kritis yang dimiliki siswa dalam mensikapi fenomena sosial. Keberhasilan sekolah mengembangkan energi alternatif dari kotoran manusia, mendorong siswa untuk mencari energi alternatif lain. Sebagai contoh disertasi yang dikemukakan oleh Amri, siswa kelas III yang mencoba membuat briket dari sampah daun bambu.

7. Evaluasi

Melalui sistem belajar aktif, siswa didorong untuk dapat menyumbangkan karya nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Melalui proses belajar mandiri siswa akan menjadi subjek pembelajaran yang sebenarnya sehingga dengan sendirinya evaluasi telah berlangsung secara internal dalam proses pembelajaran. Diakui oleh Bahrudin, bahwa tidak ada evaluasi dalam bentuk tes yang dilakukan oleh sekolah untuk mengukur kemampuan siswa. Bagi Bahrudin penilaian hasil belajar siswa dengan materi ujian berbentuk soal-soal adalah pembodohan terhadap siswa.

Dengan didukung seluruh komponen sekolah, mereka (guru-siswa-orang tua) sepakat bahwa karya nyata siswa adalah bentuk penghargaan yang tertinggi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur nyata keberhasilan dalam belajar. Dengan ini tegas Bahrudin, mutu bagi SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah ketika anak mampu menemukan citra dirinya secara mandiri dengan mengaktualisasikan apa yang telah diperoleh di sekolah dalam kehidupan nyata. Sehingga mutu kelulusan sekolah yang ideal adalah ketika anak mampu belajar secara mandiri. Bahrudin berkomentar:

“Oke kalau menyebut mutu, anak yang paling bermutu yaitu ketika anak punya kesadaran mengembangkan diri, menemukan dirinya, tidak bergantung pada siapapun. Itu sebenarnya, sehingga tidak perlu ada strategi penambahan jam, belajar itu ya long live. Ngak perlu ada sekat-sekat waktu”.

Dari itu maka, untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan pelajaran, guru atau pendamping siswa lebih memilih menugaskan kepada siswa untuk membuat report tentang penguasaan materi pelajaran yang diberikan di sekolah selama satu semester. *Report* dapat berisi apa saja menyangkut materi yang dirasa sulit, mudah, atau evaluasi terhadap proses pembelajaran secara menyeluruh. Hasil dari *report* dipresentasikan di depan kelas, dengan harapan siswa dapat mengukur kemampuannya secara mandiri di samping pula dapat masukan dan kritikan dari teman satu kelas.

Dengan model presentasi hasil report ini, siswa dapat pula masukan dari teman belajar (guru dan siswa lain) akan kepribadian, sikap dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki dalam proses pembelajaran. Dari model evaluasi semacam itu, maka siswa tidak mendapatkan nilai hasil belajar dalam bentuk raport atau ijazah kelulusan. Bagi siswa ini tidak masalah, karena memang mereka tidak membutuhkan itu. Keyakinan untuk menolak evaluasi hasil belajar dengan tes, juga dibuktikan oleh siswa dengan tidak mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sebagai gantinya siswa kelas tiga memilih membuat disertasi sebagai ganti tugas akhir kuliah.

PENUTUP

Sejarah berdirinya SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah di latarbelakangi oleh keinginan masyarakat Desa Kalibening yang mayoritas penduduknya petani untuk mendapatkan sekolah murah dan bermutu. Kepeloporan Bahrudin sebagai salah seorang tokoh masyarakat setempat ikut memberikan adil besar dalam terwujudnya SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah dengan model pembelajaran berbasis masyarakat.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah mengupayakan untuk memberdayakan potensi lokal sebagai sumber dan sarana pembelajaran didukung oleh sistem pembelajaran kontekstual yang mengedepankan kemandirian siswa dalam belajar. Partisipasi warga masyarakat dalam pengelola SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah memberikan andil besar dalam membentuk pola pembelajaran berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M. 2005. *Sejarah Qaryah Thayyibah*. Jakarta: Majalah UIN.
- Danim, Sudarman. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Galbraith, Michael W. 1995. *Community –Based Organizations and The Delivery of Lifelong Learning Opportunities*. <http://www.ed.gov/pubs/PLLI Conf95/comm...html>. Diakses tanggal 19 April 2006.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Mulyasa. E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pemberlajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sudrajat, Hari. 2005, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umaedi. 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. <http://www.ssep.net/director.html>., diakses tanggal 12 Desember 2006
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Pelajar.